

## Peranan Psikologi Guru dalam Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar

Imas Masitoh<sup>1</sup>, Miftah Nurul Maarif<sup>2</sup>, Alfiyatun Alfiyatun<sup>3</sup>, Cici Rasmanah<sup>4</sup>, Ujang Anwar Fauzi<sup>5</sup>, Desi Sri Sulistia<sup>6</sup>, Jamiludin R<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Ulama Pangandaran

Alamat: Jl. Raya Parigi - Cigugur No.KM. 03, Karangbenda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393

Email: [imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id](mailto:imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id)<sup>1</sup>, [miftahnurul@stitnualfarabi.ac.id](mailto:miftahnurul@stitnualfarabi.ac.id)<sup>2</sup>, [alfiyatun@stitnualfarabi.ac.id](mailto:alfiyatun@stitnualfarabi.ac.id)<sup>3</sup>, [cicirasmanah@stitnualfarabi.ac.id](mailto:cicirasmanah@stitnualfarabi.ac.id)<sup>4</sup>, [ujanganwarfauzi@stitnualfarabi.ac.id](mailto:ujanganwarfauzi@stitnualfarabi.ac.id)<sup>5</sup>, [desisrisulistia@stitnualfarabi.ac.id](mailto:desisrisulistia@stitnualfarabi.ac.id)<sup>6</sup>, [jamiludin@stitnualfarabi.ac.id](mailto:jamiludin@stitnualfarabi.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstract.** *Bullying is a term for acts of violence or bullying committed by stronger parties both in terms of age, strength, power to the weak. Forms of bullying behavior are physical bullying, verbal bullying and mental / psychological bullying that can have a negative impact on the victim, such as bruises, wounds, pain, timidity, etc. and for the long term namely disruption of psychological conditions and poor social adjustment. The role of educational psychology Counselors have an important role in preventing and overcoming bullying in schools, for that efficient and comprehensive services are needed to all students by using various skills and media that can help the performance of educational psychology in dealing with bullying.*

**Keywords:** *educational psychology, bullying, elementary school.*

**Abstrak.** Bullying merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat baik dari segi umur, kekuatan, kekuasaan kepada pihak yang lemah. Bentuk dari perilaku bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental/psikologis yang dapat ber dampak buruk kepada korbannya, seperti lebam, luka, sakit, penakut, dan lain sebagainya dan untuk jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Peran psikologi pendidikanKonselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja psikologi pendidikan dalam menangani bullying.

**Kata Kunci:** Psikologi Pendidikan, Perundungan, Sekolah Dasar.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bias lepas dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan bullying. Bullying

merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan cara berulang atau berpotensi untuk terulang.

Fenomena bullying telah lama menjadi bagianv dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2014:17).

Di lingkungan sekolah bullying harus dihindari, karena bullying dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk kesekolah. Tindakanbullyingyang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, jelek, pendek dan sebagainya),kontak fisik yang berpotensi mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor mengancam korban, dan mengambil barang-barang korban secara paksa.

Apabila kejadian bullying di diamkan atau masih terjadi,maka peserta didik disekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami trauma dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Maka seharusnya di sekolah parasiswaalingmenghormati, membantu,membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah, terutama antara teman, kakak kelas dan di kelas sehingga dapat menghindari tindakan bullying.

Perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadikan siswa lebih mampu memahami dirinya agar bermanfaat bagi semua orang. Pendidikan karakter dapat berupa pembiasaan sehari-hari oleh siswa mengenai baik dan buruk tentang sesuatu. Pendidikan bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa ini.

Dengan adanya pendidikan karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain. Pada kurikulum 2013, terdapat 18 pendidikan karakter (Faidin, 2019) diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah. Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan bullying yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami bullying (Hartika Sari Butar Butar, 2022).

Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebar oleh pelaku bullying (Hidayat, 2022). Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru.

Selanjutnya berdasarkan data dari (PPA, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap bullying ini. Solusi terkait bullying ini tentu terus untuk diimplementasikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan, diantaranya penelitian dari (Firmansyah, 2021), (Hidayat, 2022), (Alawiyah, 2018) menjelaskan bahwa peran guru untuk mengatasi bullying caranya bervariasi, peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar sangat penting dan memiliki strategi-strategi dan pendekatan yang beragam juga. Namun tetap untuk tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan perilaku bullying khususnya di sekolah dasar. rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dengan bacaan jurnal-jurnal, kajian pustaka relevan, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian terdahulu.

Pengumpulan data juga diambil dari penelitian terdahulu yang telah dikaji dari jurnal-jurnal relevan terakreditasi. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari membaca artikel dan jurnal-jurnal terakreditasi secara seksama, kemudian melakukan analisis secara rinci selanjutnya hasil analisis tadi disimpulkan sehingga menghasilkan ide dan gagasan baru yang lebih eksplisit. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang terjadi dalam bahasan artikel ini dapat diselesaikan dengan solusi sebaik-baiknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Perilaku Bullying**

Ada empat unsur yang terdapat dalam bullying dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, (2) niat untuk menciderai, (3) ancaman agresi lebih lanjut, (4) teror (Colorosa, 2007). Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena bullying bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku bullying biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa keduanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. Bullying tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya.

Tindakan bullying mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan (3) perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus (Rigby dalam Astuti, 2008:4). Pelaku bullying biasanya akan sangat senang apabila melihat target atau korbannya menderita olehnya, mereka akan merasa memiliki kepuasan batin atau kesenangan hati apabila dapat menyakiti korbannya. Biasanya pelaku bullying adalah orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dalam artian tindakan bullying dilakukan secara tidak seimbang sampai korban bullying merasa tertekan, sehingga pelaku bullying bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban bullying yaitu, (1) anak yang baru di lingkungannya; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak yang pernah mengalami trauma; (4)

anak penurut; (5) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (6) anak yang tidak mau berkelahi; (7) anak yang pemalu; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh pelaku; (10) anak yang agamanya di pandang inferior oleh pelaku; (11) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (12) anak gemuk atau kurus; (13) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (14) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007).

## **B. Bentuk-Bentuk Perilaku Yang Dikategorikan Bullying**

Secara umum, bullying dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, (1) bullying fisik, (2) bullying verbal, dan (3) bullying mental/psikologis. Bullying fisik merupakan jenis bullying yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain (Insani, 2008).

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya. Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, email yang mengintimidasi dan “suratsurat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan (Colorosa, 2007).

Bullying mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain (Insani, 2008).

## **C. Faktor Penyebab Bullying**

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying. Beane, (2008:23) menjelaskan kemungkinan penyebab terjadinya bullying yaitu (1) physical influences, (2) biological factors, (3) temperament, (4) social influences, (5) learned preferences, (6)

belief in one's own superiority, (7) violence, aggression, and conflict in the media, (8) sport violence, (9) prejudice, (10) jealousy, (11) protecting one's image, (12) fear, (13) self-centeredness, lack of sensitivity, and desire for attention, (14) group mentality, (15) poor family environment, (16) never being told not bully, (17) poor self-esteem, (18) reaction to tension, (19) seeing aggression allowed and rewarded, (20) desire for control and power, (21) poor neighborhood and community values, (22) poor school environment. Anak-anak yang memiliki kekurangan secara fisik cenderung menjadi korban bullying seperti anak-anak yang badannya terlalu gemuk, anak yang tinggi badannya tidak sama dengan teman-temannya yang lain seperti badan yang pendek, anak yang cacat dan sebagainya.

Faktor biologis juga bisa menjadi salah satu penyebab anak menjadi korban bullying seperti anak yang memiliki silsilah keturunan bisu, teman-temannya akan mengolok-oloknya karena ia berbeda dengan yang lainnya. Lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, mereka banyak belajar dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, sosial dan masyarakat. Jika anak dibesarkan di lingkungan yang buruk dan sudah menganggap biasa kejadian bullying, maka kecenderungan anak akan meniru dan tindakan/perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosialnya karena hal ini akan memungkinkan si anak ingin mempelajari bullying dalam artian ingin tahu lebih banyak tentang bullying sehingga membuat mereka mencoba untuk melakukannya.

Pada kalangan remaja, jika mereka bisa menunjukkan kekuatannya secara fisik kepada temannya, maka ia dianggap kuat. Anak-anak seperti ini biasanya meyakini bahwa dengan menunjukkan kekuatannya itu mereka memiliki keunggulan dari teman-temannya. Salah satu penyebab anak-anak seperti itu karena pengaruh media massa yang menampilkan kekerasan, agresi dan konflik sehingga anak-anak belajar dari media tersebut, seperti kekerasan yang terjadi pada olah raga yang sering menampilkan tindakan anarkis, secara tidak langsung anak-anak belajar dari kejadian yang ditampilkan tersebut. Selanjutnya salah satu yang dapat menyebabkan bullying yaitu cemburu dan prasangka yang salah terhadap seseorang atau suatu kelompok sehingga memicu timbulnya tindakan kekerasan atau bullying kepada kelompok tersebut, hal itu dilakukan untuk menyembunyikan kekurangan yang dimilikinya.

Anak-anak yang penakut sangat rentan menjadi korban bullying karena mereka tidak bisa melindungi diri mereka dari serangan pelaku bullying. Anak yang memiliki egosentris, kurang sensitif terhadap orang lain dan lingkungan serta kurang mendapat perhatian biasanya akan cenderung menjadi pelaku bullying, karena mereka menilai dari

sudut pandang mereka sendiri, sehingga mereka tidak sensitif terhadap orang lain dan lingkungan mereka. Kelompok anak-anak yang pintar biasanya akan menindas anak-anak yang kurang dari mereka karena mereka merasa memiliki kekuatan/kelebihan yang tidak dimiliki orang lain sehingga dengan kelebihannya itu mereka menggunakan untuk menindas orang lain yang memiliki self-esteem yang rendah.

Selanjutnya Riauskina et al, (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya bullying di sekolah yaitu (1) perilaku bullying merupakan tradisi turun-temurun dari senior (senioritas), (2) balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), (3) ingin menunjukkan kekuasaan, (4) marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, (5) mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), (6) perilaku dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu. Ada juga korban yang mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena berpenampilan norak, tidak berperilaku sesuai dengan kelompok/komunitas, perilaku dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan tradisi.

#### **D. Perilaku Bullying Di Sekolah**

Bullying merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis (Dewi, 2020) Pendapat lain juga mengatakan bahwa bullying adalah perilaku agresif atau negative sehingga dapat merusak dan berbahaya, dilakukan berulang-ulang sehingga membuat korban bullying trauma, cemas berlebihan dan membuat ketidaknyamanan (Septiyuni et al, 2015).

Faktor-faktor Perilaku Bullying dapat dikelompokkan atas faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Diharapkan orang tua atau keluarga menciptakan suasana yang ramah dan memberikan perhatian lebih kepada anak (b) faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman (c) faktor Teman Sebaya, yaitu sikap- sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berdampak buruk pada perilaku siswa. (d) Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik. (5) Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan perilaku bullying disekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat siswa trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku bullying sehingga perilaku bullying dapat diatasi sedini mungkin.

### **E. Peran Psikologi Pendidikan/Konselor Mencegah Tindakan Bullying**

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban bullying menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku bullying perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan bullying sehingga Psikologi Pendidikan /Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan bullying.

Untuk itu, Psikologi Pendidikan /Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program Psikologi Pendidikan yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45). Kemudian Psikologi Pendidikan /Konselor bisa membuat modul untuk pencegahan bullying di sekolah, membuat model konseling untuk korban bullying, membuat kegiatan konseling teman sebaya, dan lain sebagainya.

Strategi pelayanan konseling yang dapat diperhatikan konselor dalam mengatasi permasalahan bullying di sekolah berdasarkan penelitian yang dilakukan Olweus dkk ((Diniyati, 2012:149) yaitu: (1) make sure an adult known what is happening to their children, (2) make it clear that bullying is never acceptable, (3) recognize that bullying can occur at all levels within the hierarchy of the school, (4) hold a school conference day or forum devoted to bully/victim problems, (5) increase adult supervision in the yard, halls and washrooms, more vigilant, (6) emphasize caring, respect and safety, (7) emphasize consequences for aggressive behaviors, (8) improve communication among school administrator, teachers, parents, and students, (9) have a school problem box where kids can report problems, concerns and offer suggestion, (10) teach cooperative learning activities, (11) help bullies with anger control and the development of empathy, (12) encourage positive peer relation, (13) offer a variety of extracurricular active which appeal to a range of interests, (14) teach your child to defend himself verbally and physically, if necessary, (15) keep and mind the range of possible causes: ex. Medical. Psychiatric, Psychological, development, family problem, etc.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Pendidikan /Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan

demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Psikologi Pendidikan /Konselor juga perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku bullying sehingga perilaku bullying tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku bullying perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu, Psikologi Pendidikan /Konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi terhadap pencegahan dan pengentasan bullying benar-benar terjalin sehingga bullying tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian terdahulu bisa disimpulkan bahwa bullying merupakan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi para korbannya, baik secara psikologis, fisik, sosial dan akademis. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying, jika dikelompokkan secara umum maka dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang keluarga, pribadi individu dan lingkungan sekitar seperti sekolah, masyarakat, teman dan social.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu fisik, verbal dan psikologis/mental. Semua bentuk bullying tersebut akan berdampak negatif kepada korbannya. Dampak yang terlihat jelas yaitu bullying fisik, karena bisa dilihat langsung seperti lebam, luka, sakit, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying verbal dan psikologis akan terlihat pada jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Dari paparan di atas, maka diharapkan kepada Psikologi pendidikan/ Konselor untuk berperan dalam mencegah dan mengentaskan perilaku bullying yang ada di sekolah. Beberapa peran Psikologi pendidikan /Konselor yaitu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya secara optimal dan efisien. Kemudian melakukan kalobarasi dengan orangtua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan termasuk warga sekolah di sekitarnya untuk menyediakan pengawasan yang baik untuk siswa sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol.

## DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, M. dan A. B. (2018). Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Grasindo.
- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. Jossey-Bass.
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, P. Y. A. (2020). 'Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Diniyati, A. (2012). *Bullying Versus Tantrum sebagai Perilaku Agresif pada Anak dan Aplikasi Konseling dalam Mengatasinya*. Seminar Internasional Bimbingan Dan Konseling.
- Faidin, A. (2019). 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo'. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216.
- Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022). 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Hidayat, R. dan M. T. (2022). 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Insani, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
- PPA. (2022). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi. *Simfoni- PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. UNP.
- Riauskina. (2005). "Gencet\_gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". . . *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1–13.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). 'Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah.' *SOSIETAS*, 5(1).
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. PT. AR-RUZZ MEDIA.